

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba disajikan dalam laporan keuangan. Posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada saat tertentu digambarkan dalam laporan neraca (Trianto, 2017).

Suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas merupakan pengertian dari laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009). Sehingga mengakibatkan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat krusial dalam menilai perkembangan perusahaan. Susilo (2009, dikutip dalam Maith, 2013) mengatakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan keuangan merupakan pengertian dari laporan keuangan (Maith, 2013).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, pencapaian (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan sebuah perusahaan yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002, dikutip dalam Simbolon, 2014) tujuan dari laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi;
- 2) Laporan keuangan disiapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai yang di mana laporan keuangan menggambarkan peristiwa di masa lampau;
- 3) Laporan keuangan menggambarkan apa yang telah diperbuat oleh manajemen ataupun pertanggungjawaban manajemen terkait sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Menurut Brigham dan Houtson (2010, dikutip dalam Rosdianyah, S.K. & Harlendo, 2016) ada 4 macam laporan keuangan yaitu :

- 1) Neraca, menggambarkan posisi suatu entitas pada waktu tertentu. Akun dalam neraca diurutkan berdasarkan tingkat likuiditas atau seberapa panjang waktu yang

diperlukan untuk mengubah akun tersebut menjadi kas (aset lancar) atau perkiraan atas masa manfaatnya (aset tetap).

2) Laporan laba-rugi, adalah laporan yang mengumpulkan pendapatan dan beban entitas pada suatu periode tertentu selama satu tahun.

3) Laporan arus kas, merupakan laporan yang menggambarkan pengaruh dari kegiatan pendanaan, investasi, dan operasi suatu entitas pada arus kas sepanjang waktu tertentu.

4) Laporan laba ditahan, merupakan laporan yang melaporkan seberapa banyak laba dari perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham atau tidak dibagikan melalui dividen (Rosdiansyah & Harlendo, 2016).

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Penguraian sebuah persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian yang ada di dalamnya untuk selanjutnya didapatkan suatu pengertian secara keseluruhan disebut sebagai analisis. Sedangkan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan disebut sebagai laporan keuangan (Maith, 2013).

Menurut Harahap (2011, dikutip dalam Maith, 2013) analisis laporan keuangan artinya menjabarkan pos-pos dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat kaitannya antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang sasarannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait posisi keuangan untuk menciptakan proses pengambilan keputusan yang tepat.

Sasaran dari analisis laporan keuangan yaitu agar mendapatkan suatu gambaran mengenai kemampuan perusahaan yang dilihat dari jangka pendek ataupun jangka

panjang. Untuk melakukan analisis laporan keuangan, kita perlu mengetahui terkait rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga rasio keuangan dapat menjelaskan posisi keuangan ataupun kinerja perusahaan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan (Rosdiansyah & Harlendo, 2016).

Tujuan rasio keuangan yaitu membantu manajer dalam memahami langkah-langkah yang perlu diambil perusahaan sehubungan dengan informasi keuangan yang terbatas. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan nilai pasar. Dalam karya tulis ini, akan membahas lebih dalam terkait likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

2.3 Definisi Rasio Likuiditas

2.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk melihat kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Rosdiansyah & Harlendo, 2016). Rasio likuiditas berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang sudah jatuh tempo, baik utang kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) ataupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan) (Trianto, 2017).

2.3.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar disebut sebagai rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini mengemukakan

informasi terkait kesanggupan perusahaan untuk membayar kembali utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar maka menggambarkan perusahaan memiliki kemampuan yang bagus dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, jika terlalu tinggi dinilai tidak bagus karena perusahaan tidak efisien menggunakan *current asset* yang seharusnya bisa diinvestasikan lagi agar mendapatkan *return* yang lebih tinggi.

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test*)

Rasio yang melihatkan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar, tapi tanpa melibatkan persediaan dalam aset lancar disebut sebagai rasio cepat (*quick ratio/acid test*). Rasio ini menyajikan informasi tentang kesanggupan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan namun dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan, karena persediaan dinilai kurang *liquid* yang membutuhkan waktu yang lama untuk dicairkan jika dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Semakin tinggi rasio cepat menggambarkan posisi keuangan perusahaan semakin bagus, karena perusahaan sanggup memenuhi utang lancar dengan aset lancar yang mudah untuk diuangkan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2.4 Definisi Rasio Solvabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali seluruh utang baik dari utang jangka pendek maupun utang jangka panjang disebut sebagai rasio solvabilitas (Putra & Dana, 2016). Rasio ini mengukur dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Tujuan dari rasio ini yaitu menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban.

2.4.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Solvabilitas

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total aset disebut dengan rasio utang terhadap aset. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat utang jika dibandingkan dengan tingkat aset perusahaan, rasio ini juga memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan dalam membayar kembali seluruh utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio utang terhadap aset artinya semakin bagus kondisi perusahaan, karena aset untuk menjamin utang semakin besar.

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas/modal disebut dengan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang dengan

ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kecil rasio utang terhadap ekuitas maka semakin baik kondisi perusahaan, karena modal untuk menjamin utang tersedia besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

3) *Times Interest Earned Rasio*

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga disebut sebagai *times interest earned ratio*. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam membayar beban bunga di masa depan dari utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar *TIE* maka semakin bagus bagi perusahaan, karena perusahaan memiliki kesanggupan yang besar dalam membayar bunga utang.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Net Operating Income/EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2.5 Definisi Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2010, dikutip dalam Trianto, 2017) rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh keuntungan disebut sebagai rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Fitriana, Andini, & Oemar, 2016) rasio ini juga memperlihatkan tingkat produktivitas yang dilakukan oleh manajemen dari suatu perusahaan, yang diperlihatkan dengan profit yang diraih dari penjualan dan pendapatan investasi yang didapatkan oleh perusahaan.

2.5.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Profitabilitas

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara laba kotor dengan penjualan disebut sebagai margin laba kotor. Rasio ini memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor selama periode penjualannya. Semakin besar margin laba kotor maka semakin bagus perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio yang memperlihatkan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan yang dalam artian memperlihatkan laba yang benar-benar dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas operasionalnya disebut sebagai margin laba operasi. Rasio ini memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (laba usaha) dari hasil transaksi penjualannya setelah dikurangkan dengan beban operasi (*operating expense*). Semakin besar margin laba operasi maka semakin bagus bagi perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income/EBIT}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio yang menjelaskan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan disebut sebagai margin laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih selama periode

penjualannya. Semakin besar margin laba bersih maka semakin baik bagi perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

4) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset Ratio/ROA*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset disebut sebagai rasio pengembalian aset. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap aset yang dipakai oleh perusahaan. Semakin besar rasio pengembalian aset artinya semakin bagus bagi perusahaan, karena lebih efisien dalam mengelola asetnya.

$$\text{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

5) Rasio Pengembalian Modal (*Return on Equity/ROE*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal disebut sebagai rasio pengembalian modal. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan dalam mengembalikan investasi dari setiap investor yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio pengembalian modal artinya semakin bagus bagi perusahaan yang artinya perusahaan berhasil dalam mengelola modal yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2.6 Definisi Rasio Aktivitas

2.6.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014, dikutip dalam Fitriana, Andini, & Oemar, 2016) rasio yang dipakai ketika mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut dengan rasio aktivitas. Atau dapat dikatakan rasio ini dipakai ketika ingin menilai tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya dari suatu entitas. Menurut Munawir (2014, dikutip dalam Fitriana, Andini, & Oemar, 2016) jika kegiatan dari penjualan rendah maka menimbulkan besarnya dana yang berlebih pada aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.6.2 Rumus dan Manfaat Perhitungan Rasio Aktivitas

1) Total Perputaran Aset (*Total Asset Turnover (TATO)*)

Rasio yang menggambarkan perbandingan antara penjualan dengan total aset disebut sebagai total perputaran aset. Rasio ini memberikan gambaran untuk melihat kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Semakin besar maka semakin bagus bagi perusahaan yang artinya perusahaan menggunakan aset perusahaan secara efisien.

$$Total Asset Turnover (TATO) = \frac{Sales}{Total Asset}$$

Sumber : Sheridan Titman, Arthur J Keown, Jhon D Martin (2018)

2.7 Karakteristik Perusahaan Tambang

Saat ini, perusahaan termasuk perusahaan tambang tidak bisa hanya fokus kepada mencari keuntungan saja (*profit*), namun juga harus memperhatikan tanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan juga kepada bumi (*planet*). Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional bisnisnya

tidak hanya mengejar *profit* semata, namun ketika dalam melakukan operasional bisnis tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan turut andil dalam memelihara kelestarian lingkungan (Fatchan & Trisnawati, 2016).

Terkait industri yang berkaitan dengan pengolahan sumber daya alam diharuskan dalam UU nomor 4 tahun 2009 terkait pertambangan mineral dan batu bara yang dicantumkan dalam pasal 108(1) untuk melaksanakan tanggung jawab sosial (Vincent Yonathan Kinsey, 2021).

Peraturan di atas yang dikeluarkan oleh pemerintah memperlihatkan kepekaan pemerintah terhadap masalah-masalah sosial yang akan ditimbulkan oleh perusahaan tambang, dengan adanya peraturan yang dikeluarkan tersebut diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan dan sekitar dapat meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan harus mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam *corporate social responsibility* (CSR). Dengan adanya ISO 26000 terkait *Guidance Standard on Social Responsibility* akan memicu perusahaan-perusahaan untuk menerangkan CSR dengan benar, yang mengakibatkan tanggung jawab sosial perusahaan bisa dengan mudah diterapkan (Hasni Yusrianti, 2013).